

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali

I Komang Amerta Sedana¹, Ni Putu Indah Rahmawati², I Putu Gede Parma³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 July 2022
Received in revised form
25 July 2022
Accepted 1 August 2022
Available online 30
November 2022

Kata Kunci:

Kata Kunci: Strategi, Desa
Wisata, Wisata Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata berbasis wisata budaya yang ada di Desa Bantiran. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode Wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Narasumber diambil dari Bendesa Adat Desa Bantiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bantiran memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan dengan melihat kebudayaan yang unik dan religius. Untuk itu wisata budaya Desa Bantiran dapat dikembangkan dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut dalam strategi pengembangan desa Wisata melalui Budaya yang ada di Desa Bantiran, mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya yang bekerja di dunia pariwisata untuk mempromosikan dan memberikan pengetahuan cara mempromosikan serta mengembangkan desa wisata. Selain ini perangkat desa akan mendukung memberikan ide kreatif, inovatif kepada masyarakat, menyiapkan fasilitas seperti home stay. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi manfaat bagi masyarakat Desa Bantiran dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya desa.

ABSTRACT

This study aimed to determine the strategy of developing a tourism village based on cultural tourism in Bantiran Village. This research uses descriptive qualitative research, by using the interview method, observation and documentation to collect data. The resource persons were taken from the Bendesa Adat of Bantiran Village. The results showed that Bantiran Village has a lot of tourism potential that can be developed by looking at its unique and religious culture. For this reason, cultural tourism in Bantiran Village can be developed by inviting the community to participate in the tourism village development strategy through Culture in Bantiran Village, disseminating to the community, especially those who work in the world of tourism to promote and provide knowledge on how to promote and develop tourist villages. In addition to this, village officials will support providing creative, innovative ideas to the community, preparing facilities such as home stay. It is hoped that this research can be useful for Bantiran Village in developing a village culture-based tourism village.

Keywords: Strategy, Tourism Village, Cultural Tourism

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata adalah salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang dapat di kembangkan potensi-potensi yang ada di suatu desa. Dalam pengembangan Pariwisata tidak harus menghilangkan adat istiadat lokal dan menghilangkan keasriannya tetapi melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga masyarakat disekitar tempat wisata. Menurut Dewi., *et al* (2013), desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Selain itu menurut Zakaria dan Suprihardjo (2014), Desa Wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata.

¹ Corresponding Author

Email: amertacerdasdanpemimpin@gmail.com

Dapat disimpulkan bahwa desa wisata ialah suatu desa yang memiliki potensi pariwisata di daerahnya yang dapat berkembang dan menjadi tujuan baik liburan ataupun rekreasi.

Provinsi Bali merupakan daerah pariwisata, perpaduan alam yang indah dan budaya yang menarik menjadi magnet bagi jutaan wisatawan asing dan domestik. Provinsi Bali dibagi menjadi 8 Kabupaten, 1 Kota, 57 Kecamatan, 716 Desa/Kelurahan dan 1.493 Desa Adat/Desa Pekraman (Purwanto, 2020). Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten dari beberapa Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan terdiri dari 10 Kecamatan (Kecamatan Tabanan, Kecamatan Kediri, Kecamatan Kerambitan, Kecamatan Selemadeg, Kecamatan Selemadeg Barat, Kecamatan Selemadeg Timur, Kecamatan Penebel, Kecamatan Pupuan, Kecamatan Marga, dan Kecamatan Baturiti). Salah satu kecamatan yang memiliki keunggulan wisata tersebut adalah Kecamatan Pupuan. Kecamatan Pupuan merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Terdiri dari 14 Desa Dinas, 71 Banjar Dinas dan 25 Desa Pakraman. Kecamatan Pupuan memiliki potensi wisata yang sangat menarik, baik itu dari segi wisata alam maupun wisata religius. Kecamatan Pupuan dikenal dengan penghasil kopi dan buah buahan, banyak sekali potensi sumber daya baik sumber daya alam maupun buatan, mayoritas penduduknya bekerja disektor pertanian dengan komoditas hasil pertanian/perkebunan yang dapat dikembangkan dan dapat dimanfaatkan sebagai upaya mendukung pembangunan pariwisata, salah satu desa di Kecamatan Pupuan yang memiliki potensi wisata adalah Desa Bantiran (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan, 2019).

Desa Bantiran adalah desa yang ada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Luas Desa Bantiran adalah 11,59 km², dengan jumlah penduduk 4.160 jiwa pada tahun 2016, terdiri dari 2.138 laki-laki dan 2.022 perempuan. Desa Bantiran merupakan wilayah dari Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, sekitar 60 km dari kota Denpasar. Desa Bantiran terdiri dari 9 Banjar yaitu Banjar Bantiran, Bantiran Kelod, Temu Sari, Ambang, Asah, Palisan, Sasaan, Tejabukit dan Selekses. Untuk bisa menjelajahi kawasan ini dengan maksimal, anda bisa ikut wisata trekking atau lintas alam menyaksikan pemandangan masih asri serta alami, sambil melihat aktifitas penduduknya, baik dalam pengolahan lahan pertaniannya dan sistem pengairan yang digunakan, juga tatanan adat istiadat yang ada di sini, termasuk juga kegiatan rutinitas upacara keagamaan warga setempat. Terdapat banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Bantiran, namun potensi wisata yang dimiliki Desa Bantiran belum dikembangkan dengan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai potensi wisata yang ada di Desa Bantiran dengan memperoleh data dari perangkat desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi wisata budaya di Desa Bantiran di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, strategi perkembangan desa wisata budaya di Desa Bantiran di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dan peran perangkat desa dalam mendukung perkembangan desa wisata berbasis wisata budaya di Desa Bantiran di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Metode

Pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:147) "Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas" sedangkan, kualitatif yaitu memahami keadaan lokasi penelitian dan memiliki gambaran atau fenomena yang jelas. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah data berupa strategi pengembangan desa wisata di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Penelitian ini juga di dukung dengan proses observasi, wawancara, dokumentasi. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Lokasi di atas dipilih dikarenakan Desa Bantiran memiliki potensi wisata budaya dan desa wisatanya yang dapat di kembangkan. Pada penelitian ini Subjek yang dimaksud adalah Pokdarwis, tokoh masyarakat, wisatawan local, Pak Camat, Kelian adat, dan Bendesa adat, yang akan memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Budaya Desa Bantiran. Pada penelitian ini hanya menggunakan data primer. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Adapun sumber data yaitu kepala Desa Bantiran sebagai narasumber Responden dipilih dengan *purposive sampling* karena diperlukan responden yang memahami desa, dan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata sehingga beliau memang mampu untuk menjawab. Pada penelitian ini, menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan dan memaparkan informasi dan datayang didapat dari proses observasi, wawancara, yang telah dilakukanlah oleh peneliti terkait Strategi pengembangan Desa Wisata Pupuan.

Hasil dan Pembahasan

A. Potensi Wisata di Desa Bantiran

Desa Bantiran adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pupuan yang secara geografis merupakan salah satu kawasan yang cocok dikembangkan sebagai wisata agro kopi. Dengan letak geografis pada ketinggian 500 m s/d 1.000 m dari atas permukaan laut dan curah hujan yang tinggi. Wilayah desa ini memiliki karakteristik berbukit-bukit dengan lembah yang dialiri oleh sejumlah sungai. Selain itu Desa Bantiran dikelilingi oleh lahan perkebunan yang sangat luas dan persawahan yang membentuk terasering yang sangat indah. Lahan perkebunan Desa Bantiran sebagian ditanamami oleh tumbuhan kopi, kakao, cengkeh, manggis, ketela, durian, dan lain-lain. Desa Bantiran memiliki musim dan cuaca yang cukup stabil sehingga berpeluang besar menjadi kecamatan penghasil kopi dan tempat-tempat yang berpotensi untuk dijadikan destinasi di Desa Bantiran.

Desa Bantiran memiliki potensi wisata alam yang di antaranya persawahan, perkebunan dan sungai yang cukup panjang dan ditambah lagi adanya beberapa air terjun menjadikan Desa Bantiran sebagai desa yang memiliki kekayaan alam untuk bisa bermanfaat untuk kedepannya kepada masyarakat Desa Bantiran.

Desa Bantiran juga memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat unik salah satunya adalah tradisi Rejang Ayunan serangkaian puncak upacara Ngusaba Gede di Pura Puseh lan Pura Desa yang jatuh setahun sekali pada Purnamaning Kalima. Rejang Ayunan ini terbilang sangat unik dan sakral, karena penarinya bergelantungan di pohon Beringin dan menari dalam kondisi *trance* (kesurupan). Prosesi ritual terakhir Rejang Ayunan ini dilaksanakan serangkaian puncak Ngusaba Gede di Pura Puseh. Pementasan Rejang Ayunan digelar sehari setelah puncak upacara Ngusaba Gede, yakni pada Buda Kliwon Ugu. Tarian sakral ini dikhususkan bagi kalangan teruna bunga (remaja laki-laki). Dalam seutas tali, bisa dipanjat 5-6 penari Rejang Ayunan. Sejalan dengan hal ini pemangku Desa Bantiran (Jero Mangku Putu Agus Ekadana Arsanjaya, 52 tahun) menyampaikan pandangannya sebagai berikut.

Belum pernah terjadi insiden ada penari terjatuh atau terluka saat pementasan tari Rejang Ayunan. Sebab, sebelum tari Rejang Ayunan dilaksanakan, empat tokoh pilihan yang disebut 'pecalang sakti' lebih dulu mencoba tali untuk dinaiki dan diayunkan. Bila pecalang sakti menyebut aman, maka dalam 2 jam berikutnya sudah bisa dilaksanakan ritual tari Rejang Ayunan. Dalam sela pelaksanaan ritual tari Rejang Ayunan di Jaba Pura Puseh, Desa Pakraman Bantiran, Jro Mangku Ekadana mengatakan bahwa "Para penari Rejang Ayunan biasanya menari dalam keadaan *trance*, sehingga tingkah laku mereka aneh dan bisa sangat cepat memanjat tali".

Bendesa Adat Pakraman Bantiran (I Made Sandi Putera, 42 tahun) juga menyatakan pandangannya mengenai Tari Rejang Ayunan sebagai berikut.

Tari Rejang Ayunan ini digelar sebagai ungkapan ekspresi kebahagiaan krama desa yang berlokasi di perbatasan Kecamatan Pupuan (Tabanan) tersebut. Mereka bahagia, karena selama setahun diberikan anugerah rezeki oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga pelaksanaan yadnya berupa karya Ngusaba Gede berjalan lancar. Apalagi, karya ini digelar sejak sebulan sebelumnya mulai Purnamaning Kapat.

Para penari Rejang Ayunan mengenakan pakaian putih kuning, lengkap dengan sebilah senjata keris terselip di pinggang. Sesuai namanya, para penari Rejang Ayunan berayun-ayun pada seutas tali tambang yang dikaitkan ke dahan pohon Beringin di jaba Pura Puseh. Sebelum tarian Rejang Ayunan dimainkan, para penari yang semuanya teruna bunga lebih dulu saling berebut untuk mendapatkan tali. Lalu, mereka memanjat tali yang didapatkan. Persaingan tidak berhenti sampai di situ. Para penari Rejang Ayunan masih lanjut berebut untuk mencapai posisi teratas. Nah, mereka yang berhasil mendapatkan posisi teratas akan mengambil sesaji berupa be siap (daging ayam) dan tipat akelan (ketupat sebanyak 12 biji). Daging ayam dan tipat akelan itu lalu disantapnya, sebelum kemudian dilempar ke bawah untuk diperebutkan oleh penari lainnya. Semua adegan berlangsung dalam kondisi tali diputar keras-keras oleh pecalang.

Keindahan alam Desa Bantiran tidak hanya karena alamnya yang elok dan juga cantik tetapi juga dengan keberadaan berbagai tempat suci membuat keindahan tersebut memiliki roh dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan sebuah pura tentu disakralkan dan dikeramatkan oleh warga, termasuk juga

lingkungan alam sekitarnya, seperti halnya juga keberadaan Pura Batur Pejuritan yang berada di kawasan hutan tropis, sehingga anda bisa menyaksikan sejumlah kera penghuni hutan di kawasan ini, suasana alamnya begitu sejuk dan tenang karena keberadaan hutannya juga dilindungi oleh warga.

Tempat suci Pura Batur Pejuritan ini memang berdirinya memiliki latar belakang dan kisah yang unik. Berbagai versi juga berkembang di masyarakat bagaimana kisah berdirinya Pura Batur Pejuritan. Nama Pura ini mempunyai awig-awig yang harus ditaati saat berkunjung ke Pura Batur Pejuritan, yaitu tidak diperkenankan menggunakan alas kaki. Wisatawan yang ingin memasuki Pura Batur Pejuritan harus memarkirkan kendaraan di pinggir jalan dan berjalan kaki tanpa mengenakan alas kaki melewati hutan tropis dengan menyaksikan monyet yang ada di Pura Batur Pejuritan.

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983;160-162), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali memiliki 3 potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yaitu wisata alam (persawahan, perkebunan kopi, cengkeh, durian), wisata atraksi budaya (Rejang Ayunan), dan wisata religi (Pura Batur Pejuritan). Ketiga destinasi wisata tersebut memiliki daya tarik wisata, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suwantoro, 1997:19) pada umumnya daya tarik obyek wisata berdasarkan pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, bersih,
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat dikunjungi,
3. Adanya ciri khusus/ spesifik yang bersifat langka, dan
4. Adanya sarana/ prasarana pengunjung untuk melayani para wisatawan yang hadir.

Uraian di atas dapat dijabarkan bahwa potensi objek wisata terjadi karena dua faktor yaitu, faktor alam dan faktor budidaya manusia untuk suatu tujuan tertentu. Faktor alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung. Sedangkan faktor budidaya manusia merupakan keadaan yang dibuat dan dikelola sedemikian rupa sesuai dengan unsur-unsur yang diperlukan sehingga memiliki daya tarik dan dikunjungi oleh wisatawan baik lingkungan, tradisi (adat-istiadat), sejarah dan sebagainya.

B. Strategi Pengembangan Wisata Budaya Desa Bantiran

Penelitian ini telah melaksanakan wawancara Bendesa Adat Pakraman Bantiran, (I Made Sandi Putera, 42 tahun). Tanggapan beliau terkait bagaimana strategi pengembangan wisata berbasis budaya Desa Bantiran sebagai berikut.

Beliau mengatakan bahwa akan merealisasikan atau memperkenalkan budaya yang ada di Desa Bantiran dengan kegiatan tertentu untuk menunjang keberhasilan membentuk sebuah Desa yang dapat memperkenalkan wisata yang ada.

Terdapat strategi yang di kemukakan oleh Bendesa Pekraman Bantiran di antaranya:

1. Pembentukan organisasi sadar wisata yang di sebut pokdarwis. Oragnisasi ini akan di bentuk untuk penggerak sadar wisata yang nantinya akan membantu desa untuk membangun potensi wisata yang dapat mengeluarkan ide kreatif dan menjadikan Desa Bantiran sebagai wisata budaya di Kecamatan Pupuan.
2. Mengajak warga Desa Bantiran yang bekerja di bidang pariwisata untuk ikut mempromosikan wisata yang ada di Desanya dan mengajak para tamunya untuk datang ke desanya supaya nantinya wisata yang ada dapat di kenal.
3. Menyiapkan dana untuk menunjang fasilitas yang nantinya wisatawan yang akan datang dapat menikmati wisata yang ada.
4. Mengembangkan atau memperbaiki pura-pura yang ada di setiap Desa Bantiran tapi dengan tidak mengurangim ukiran-ukiran kuno yang ada di pura.
5. Mengajak warga Desa Bantiran memanfaatkan teknologi jaman sekarang untuk seagala kepentingan menyangkut potensi di setiap Desa.

Di samping memaparkan strategi beliau juga memaparkan potensi potensi desa yang bisa di kembangkan seperti: wisata budaya meboros kidang. Krama Desa Pakraman Bantiran, Kecamatan Pupuan, Tabanan melaksanakan tradisi maboros kidang (berburu kijang). Kidang yang berhasil ditangkap selanjutnya dibawa ke Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran, dengan dipendak (disambut) tabuh baleganjur dan tarian. Ritual maboros kidang ini dilaksanakan sebagai serangkaian Karya Ida Batara Turun Kabeh di Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran, yang puncaknya jatuh tepat Purnamaning Kadasa pada Buda Wage Menail. Kidang hasil

buruan nantinya akan digunakan sebagai sarana kurban. Bendesa Adat Pakraman Bantiran Bendesa Adat Pakraman Bantiran, (I Made Sandi Putera, 42 tahun) menyatakan penjelasannya mengenai meboros kidang sebagai berikut.

Kidang yang diburu dalam ritual maboros ini cukup satu ekor saja, dengan ukuran sedang. Begitu seekor kidang didapatkan, ritual maboros langsung dihentikan, di mana puluhan krama yang ikut serta balik ke Pura Puseh. Menurut I Made Sandi Putra, sebelum maboros kidang, krama yang semuanya lanang (laki-laki) lebih dulu matur piuning sebagai simbolik mohon izin secara niskala di Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran, barulah dilakukan prosesi maboros kidang yang melibatkan puluhan krama lanang. Mereka lebih dulu membentangkan jaring sepanjang 15meter dan tinggi 10meter untuk menjebak kidang. Setelah jaring terpasang, seekor kidang yang menjadi sasaran buruan langsung diarahkan secara beramai-ramai ke lokasi jaring. Proses menjebak kidang ini disebut jaragin. Setelah kidang terjebak jaring, hewan tersebut langsung digotong krama beramai-ramai. Sebagai bentuk luapan kegembiraan, kidang yang telah berhasil ditangkap kemudian dipendak oleh krama Desa Pakraman Bantiran dengan tabuh baleganjur dan tarian.

Kidang yang ditangkap dalam prosesi maboros kemarin nantinya akan disembelih untuk melengkapi sarana upacara dalam pelaksanaan Karya Ida Batara Turun Kabeh di Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran. Meboros kidang hanya dilakukan setiap Karya Ida Batara Turun Kabeh dan Karya Negtegan di Pura Puseh Desa Pakraman Bantiran. Jika tidak dapat kidang, bisa diganti daging bebek. Namun, krama setempat tetap berusaha mendapatkan kidang melalui prosesi maboros, karena memang ingin bersungguh-sungguh menghaturkan bakti kepada Ida Batara Sesuhunan. Disebutkan, tidaklah tertalu sulit mendapatkan kidang dalam prosesi maboros ini. Sebab, populasi kidang cukup banyak di wilayah Desa Bantiran.



Gambar 1. Meboros Kidang
(Sumber: Bali Post, 2019)

Wisata religius Pura Taman Beji Sempol merupakan Pura Taman Beji yang terletak di Desa Bantiran. Bendesa Adat Pakraman Bantiran, Pura Taman Beji Sempol merupakan Pura Taman Beji yang terletak di Desa Bantiran. Pura Taman Beji ini belum begitu dikenal oleh kalangan masyarakat luar, karena rute untuk menempuh Pura taman Beji ini jauh dari pemukiman dan harus berjalan kaki melewati hamparan sawah. Pura Taman Beji ini biasanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk memohon kebersihan jiwa dan raga, tidak hanya itu Pura Taman Beji Sempol juga digunakan sebagai sumber mata air untuk mencuci baju prabotan rumah tangga, mandi serta sebagai air minum jika air PDAM warga mati. Tidak hanya itu Pura Taman Beji Sempol juga digunakan sebagai pembersihan untuk para leluhur saat akan dilakukan Piodalan di pura-pura Desa Bantiran (I Made Sandi Putera, 42 tahun) menyatakan pandangannya mengenai Pura Taman Beji Sempol sebagai berikut.

Pura Taman Beji Sempol sangat bagus dijadikan sebagai pengembangan desa wisata dan budaya desa Bantiran, mengingat Pura Taman Beji Sempol ini belum dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya dapat menikmati wisata religius, wisatawan juga dapat menikmati wisata alam sawah saat melakukan perjalanan menuju Pura Taman Beji Sempol.

Suasana alam di kawasan Pura Taman Beji Sempol ini memang sangat asri dan indah, pura ditata dengan taman cantik yang menawan, pemandangan lembah yang indah, suasana alamnya tenang dan damai, percikan air yang sangat jernih sangat cocok sekali untuk melakukan kegiatan meditasi, apalagi jika anda ke sini saat malam hari, suasananya hening dan jauh dari rumah penduduk hanya suara serangga malam akan menambah ketenangan anda dalam meditasi. Untuk menempuh perjalanan ke Pura Taman Beji sempol terdapat pemandangan hamparan sawah warga yang indah dan sejuk, masyarakat hindu biasanya melakukan pemandian saat hari-hari penting seperti purnama, tilem, atau hari raya tertentu dengan membawa sesajen seperti Pejati dan bungkok nyuh gading.



Gambar 2. Pura Taman Beji Sempol
(Sumber: Desa Bantiran 2021)

Destinasi wisata alam yang berada di Desa Bantiran di persawahan akan ditata baik. Beberapa tempat yang berdekatan dengan destinasi wisata alam seperti persawahan, perkebunan sudah di lirik oleh banyak warga yang akan mendirikan home stay atau rumah joglo. Nantinya di wisata alam ini akan di kembangkan dan dikelola oleh masyarakat setempat menjadi daya tarik wisatawan local maupun asing. Adapun rencana yang akan di terapkan adalah:

- a. Pembuatan jalan melingkar bertujuan untuk pejalan kaki atau pesepeda yang melintasinya akan melihat view atau pemandangan persawahan lebih dekat.
- b. Membangun destinasi cagar budaya dengan mengindahkan atau merenopasi di jantung desa yaitu di area pure desa dengan tidak mengganti ukiran yang ada di area desa pura desa yang nantinya akan di bisa di jadikan desatinasi wisata cagar budaya.

Dari pemaparan di atas terdapat potensi desa seperti Wisata Budaya, Wisata Alam, dan Wisata Religius. Dengan adanya potensi-potensi tersebut diperlukan sebuah strategi dalam pengelolaannya agar bisa berkembang serta mampu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyrakat sekitar. Strategi yang akan di terapkan adalah: 1) membentuk organisasi seperti POKDARWIS, 2) memberdayakan masyarakat yang bekerja di luar untuk mempromosikan objek wisata di desa, 3) bekerja sama dengan stickholder setempat pada khususnya di bidang destinasi budaya serta 4) menyiapkan dana dan menunjang fasilitas yang diperlukan dalam pengembangan wisata.

Sesuai dari pemaparan dari narasumber mengenai strategi Pengembangan Desa Wisata sejalan dengan teori yang di samapaikan Oleh Safi Harto dalam Hilman (2016), model desa wisata budaya juga dituntut untuk dapat menyentuh komponen –komponen kawasan secara mendasar, yaitu:

1. Mengikut sertakan masyarakat untuk ikut dalam pengembangan desa wisata.
2. Pengembangan objke wisata untuk menarik wisatawan.
3. Menyediakan fasilitas yang memadai
4. Adanya bentuk organisasi seperti Pokdarwis untuk mendukung atau ikut melestarikan di daerah wisata tersebut.
5. Mempunyai kawasan yang memadai.

Selain itu menurut wisata Zakaria dan Suprihardjo (2014), Desa wisata berbasis budaya juga disebut dengan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dengan suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Dari pemaparan narasumber dan para ahli dapat dikemukakan bahwa Desa wisata harus memiliki kawasan yang memadai atau mumpuni serta bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang potensi yang ada di daerahnya dan melestarikan budaya di daerah tersebut, dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu masyarakat tau tentang apa yang bisa di kembangkan di daerahnya masing-masing dan mampu memberi kontribusi terhadap Desa. Selain itu dampak pariwisata ini terhadap desa sangat besar karena dapat memperkenalkan Desa di seluruh wilayah.

C. Peran Perangkat Desa Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya

Keikutsertaan masyarakat dalam mendukung upaya dari pemerintah desa dalam pengembangan wisata budaya merupakan suatu kewajiban. Masyarakat nantinya bisa terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata yang telah dibuka. Selain itu sebagai ujung tombak, perangkat desa harusnya mampu menjadi contoh baik bagi masyarakat di dalam perencanaan maupun pengelolaan. Menurut Bapak Bendesa Adat Pakraman Bantiran, I Made Sandi Putera. Peran perangkat Desa yang dapat mendukung Pengembangan Wisata berbasis Budaya di Desa Bantiran sebagai Desa Wisata yang ada di Kecamatan Pupuan, Kab. Tabanan yaitu:

- a. Mendukung dan Memberikan ide-ide kreatif dan inovatif seperti mensosialisasikan tentang pariwisata kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui tentang potensi wisata yang ada, supaya nantinya masyarakat tau apa itu pariwisata yang nantinya bisa menambah perekonomian Desa maupun perekonomian masyarakat.
- b. Mengajak masyarakat yang berkecimpung di bidang pariwisata yang bekerja di Denpasar dengan membri atau mensosialisasikan kepada tamu yang ada di luar sana dan bisa memperkenalkan Desanya kepada tamunya.
- c. Bekerja sama dengan para pemangku stempat yang nantinya tamu yang akan datang ke pura atau ke tempat kepemukatan untuk mau menyiapkan sarana presaran banten untuk melukat dan bisa membantu menceritakan tentang sejarah pura kepada guide.
- d. Selain wisata budaya di Desa juga memiliki banyak lahan pertanian yang dimana akan bekerjasama dengan para petani, akan nantinya memberikan atau mengajarkan para tamu untuk bercocok tanam seperti menanam padi, membajak sawah dengan menggunakan bantuan dari hewan yaitu sapi yang dimana akan menjadi minat wisatawan.
- e. Demi Kenyamanan Tamu yang nantinya akan datang Perangkat desa akan membangun *home stay* atau rumah Joglo yang berdekatan dengan sungai agar nantinya tamu yang akan datang bisa menginap di Homestay tersebut dan bekerja sama dengan pemilik lahan agar mau lahannya untuk di bangun home stay.

Dari pemaparan di atas peran perangkat Desa dalam upaya mendukung pengembangan Desa Wisata diperlukan cara antara lain:

- a. Memberikan ide-ide kreatif dan inovatif dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat agar tau apa itu pariwisata
- b. Mengajak masyarakat yang bekerja di dunia pariwisata yang nantinya memperkenalkan Desanya dan wisatanya
- c. Bekerjasama dengan pemangku untuk menyiapkan sarana prasarana pelukatan di pura
- d. Bekerja sama dengan Petani yang nantinya mampu mengajarkan para tamu bercocok tanam dan membajak sawah
- e. Desa akan menyiapkan Tempat tinggal berupa Home stay yang nantinya tamu dapat menginap di setiap Desa. Diharapkan dengan adanya dorongan atau upaya dari perangkat Desa mampu melancarkan program-porgam pengembangan Desa Wisata yang telah di rencanakan oleh perangkat Desa.

Peran perangkat desa dalam mendukung pengembangan wisata budaya terdiri dari:

1. Perangkat desa akan terjun ke lokasi untuk mengetahui potensi yang mana bisa di kembangkan. Selain itu masyarakat yang diajak untuk pengembangan wisata budaya ini di harapkan mau bekerja sama antara perangkat desa dan mau memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan ini. Agar nantinya masyarakat tahu dan mengerti apa itu pariwisata dan tahu tentang pengembangan wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Perangkat desa akan bekerja sama dengan masyarakat desa yang berkecimpung di dunia pariwisata untuk mau memperkenalkan atau mempromosikan desa kepada tamunya. Untuk itu, diharapkan masyarakat

yang bekerja di dunia pariwisata mau mengajak tamunya datang ke Desa Bantiran untuk melakukan perjalanan wisata

3. Perangkat desa akan mengembangkan budaya religius karena desa memiliki banyak pura-pura sakral termasuk di Pura Taman Beji Sempol yang memiliki mata air yang jernih yang nantinya di pakai untuk melukat. Banyak masyarakat luar yang sudah mempercayai religi ini dan bisa di jadikan wisata budaya religius serta akan bekerja sama dengan pemangku-pemangku pura untuk yang nantinya bisa menyiapkan sarana prasarana pemelukatan.
4. Perangkat desa akan mempersiapkan sarana prasarana fasilitas yang dibutuhkan seperti membangun sebuah homestay atau rumah joglo sehingga wisatawan bisa menginap di homestay ini atau di desa. Selain itu perangkat desa akan bekerja sama dengan pemilik tanah untuk ikut serta dalam pengembangan wisata budaya desa.
5. Mengajak para petani atau bekerja sama dengan petani untuk nantinya mau mengajarkan wisatawan yang datang untuk ikut bercocok tanam, menanam padi dan membajak sawah dengan kegiatan ini pastinya tamu atau wisatawan yang datang akan menyukai kegiatan ini.

hal tersebut sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh Ristarnado., *et al* (2019) beliau menyebutkan bahwa:

- a. Peran perangkat desa berwenang untuk memberikan kepedulian lebih terhadap potensi wisata yang ada di desanya yang nantinya berpotensi untuk menghasilkan dan mampu memberi pendapatan daerah yang nantinya bisa menjadi investasi yang sangat berguna.
- b. Perangkat desa akan memberikan fasilitas yang akan membantu pembentukan pengembangan ini dengan cara memperbaiki atau membangun infrastruktur yang ada di daerah potensi wisata.
- c. Memberdayakan masyarakat dengan melakukan sosialisasi atau mengumpulkan masyarakat dengan memberikan pemahaman agar nantinya meningkatkan kemampuan masyarakat tentang pariwisata.

Simpulan dan saran

Potensi wisata yang ada di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali ada 3 yaitu wisata alam (persawahan, perkebunan dan sungai), wisata atraksi budaya (Tari Rejang Ayunan) dan wisata religi (Pura Batur Pejuritan).

Strategi pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Bendesa Pekraman Bantiran adalah pembentukan organisasi sadar wisata, mempromosikan wisata Desa Bantiran, menyiapkan dana untuk menunjang fasilitas, mengembangkan atau memperbaiki pura-pura, memanfaatkan teknologi untuk kepentingan potensi di setiap Desa, membentuk organisasi Pokdarwis, dan membuat homestay atau rumah joglo.

Peran perangkat Desa yang dapat mendukung Pengembangan Wisata berbasis Budaya di Desa Bantiran yaitu mendukung dan memberikan ide-ide kreatif dan inovatif, memeberi atau mensosialisasikan potensi wisata yang ada di Desa Bantiran, bekerja sama dengan para pemangku stempat untuk menyiapkan sarana presaran banten untuk melukat dan bisa membantu menceritakan tentang sejarah pura kepada guide, bekerjasama dengan para petani, akan nantinya memberikan atau mengajarkan para tamu untuk bercocok tanam dan erangkat desa akan membangun *home stay* atau rumah Joglo.

Diharapkan masyarakat mau bekerja sama dengan perangkat desa dengan bersungguh-sungguh dalam pengembangan ini dan tidak ada tekanan atau paksaan yang nantinya minumbulkan pembicaraan yang tidak mengenakan dan diharapkan ada penlitian lanjutan yang dapat menyempurnakan kajian pariwisata desa wisata, khususnya Desa Bantiran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak perangkat desa yang telah memberikan ijin penelitian, mendampingi dan membantu selama proses penelitian berlangsung serta semua pihak yang terlibat didalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan. (2019). *Kecamatan pupuan dalam angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabanan.
- Bali Post. (2019). *Rangkaian karya betara turun kabeh, krama padangan meboros kidang*. Bali Post. Diakses pada tanggal 14 Juni 2021. <https://www.balipost.com/news/2019/03/17/70878/Rangkaian-Karya-Betara-Turun-Kabeh,...html>
- Dewi, Made Heny Urmila; Fandeli, C. B. . (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226.
- Hilman, Y. A. (2016). Kajian kritis tentang inovasi daerah terkait pengembangan dan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*, 21(1).
- Purwanto, A. (2020). *Provinsi Bali*. Kompas Pedia. Diakses pada tanggal 14 Juni 2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-bali>
- Ristarnado; Joko Settyoko; Harpinsyah Harpinsyah. (2019). Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. *Jurnal Politik Dan Pemerintah Daerah*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yoeti, A. O. (1983). *Perencanaan & pengembangan pariwisata*. Bandung: PT Angkasa.
- Zakaria, Faris; Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3(2), 2337–3520.